

## **PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH**

Khotimatus Sholikhah<sup>1</sup>  
[khotimatussholihah@unisda.ac.id](mailto:khotimatussholihah@unisda.ac.id)

**Abstrak:** Kurikulum pada dunia pendidikan adalah hal yang penting. Tanpa adanya kurikulum maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik, karena kurikulum merupakan program untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan yang tertulis pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk menuju tujuan tersebut, maka pendidikan agama Islam menjadi solusi dalam menjawab tantangan dimasa yang akan datang. Pengembangan budaya religius di sekolah sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal tersebut dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) wahana perdebatan atau tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.

**Kata Kunci:** Kurikulum dan Budaya Religius

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap masyarakat suatu bangsa memiliki peradaban masing-masing. Perbedaannya, terletak pada tingkat peradaban tersebut, karena pada kenyataannya ada bangsa yang memiliki peradaban yang lebih tinggi dari bangsa lainnya. Dengan kata lain ada bangsa yang lebih tinggi peradabannya dan ada juga bangsa yang rendah peradabannya.<sup>2</sup>

Di Indonesia, dalam sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>3</sup> Sistem pendidikan nasional telah menetapkan bahwa melalui proses pendidikanlah setiap warga negara akan dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Hal itu tidak akan tercapai tanpa adanya peranan agama karena hanya ajaran dan nilai-nilai agama hanya dapat menuntun manusia untuk bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan kepribadian yang bermoral dan religius tidak cukup dengan mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama yang hanya mendapatkan alokasi dua atau tiga jam pelajaran dalam setiap minggunya. Tapi seluruh aktivitas sekolah haruslah mampu untuk menanamkan nilai-nilai agama yang akan memunculkan suatu budaya agama disekolah. Dan sebuah kurikulum haruslah mampu menjawab sebuah tantangan untuk mewujudkan pengembangan budaya agama disekolah.

Mewujudkan budaya religius di sekolah adalah usaha pengembangan Pendidikan Agama Islam agar pembelajaran agama Islam dapat berlangsung secara efektif yang pada akhirnya tercipta karakter pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet IV 2011), hlm. 83.

<sup>3</sup> Undang-undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 5-6.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah harus perlu dievaluasi dengan keberlanjutan, sebab masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik. Kurang berhasilnya pendidikan agama Islam di sekolah secara khusus dan di masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Hal ini, dapat dibuktikan bahwa masih banyak kasus kriminal seperti tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas dan sebagainya, tidak lain terkadang pelakunya adalah peserta didik. Pendidikan agama adalah into (*core*) dari sebuah kurikulum sebagai pemegang kunci utama, maka dibutuhkan inovasi dan renovasi dalam pengembangannya. Hal tersebut antara lain didasarkan pada falsafah negara “Pancasila” yaitu pada sila pertama, UU No. 20 tentang Sisdiknas pada pasal 1 ayat 1, UU. No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen serta Permendiknas No. 22 tahun 2006.<sup>4</sup> Ada beberapa bentuk pengembangan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam antara lain : (1) penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran PAI, (2) peningkatan kualitas pembelajaran, (3) pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler, (4) pengembangan melalui pembudayaan nilai-nilai religius.<sup>5</sup> Kurikulum merupakan peluang besar yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral<sup>6</sup> dan religius di sekolah.

## PEMBAHASAN

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*buddharyah*” yaitu bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.<sup>7</sup>

Dalam bahasa Inggris, budaya berasal dari kata *culture* dan dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan *cultuur*. Adapun dari bahasa Latin berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).<sup>8</sup> Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dari beberapa pengertian budaya di atas

---

<sup>4</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*, (Malang : UIN MALIKI Press, 2009) hlm. 106

<sup>5</sup> Sahlan, ..106

<sup>6</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* trans. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 244

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 181

<sup>8</sup> Elly M. Setiadi, et. Al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 27.

maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah kemampuan mengolah atau daya dari akal atau budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa dalam mengubah alam.

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip dari Abdulkadir<sup>9</sup>, kebudayaan itu paling sedikit memiliki tiga wujud yaitu:

1. Keseluruhan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat yang disebut “adat tata kelakuan”.
2. Keseluruhan aktifitas berpola dari manusia dalam masyarakat, yang disebut “sistem sosial”. Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktifitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan.
3. Benda-benda hasil karya manusia yang disebut “kebudayaan fisik”.

Wujud pertama dari budaya adalah wujud ideal yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan berada di kepala-kepala atau dalam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan tersebut hidup. Kebudayaan yang seperti ini dapat disebut dengan adat tata kelakuan atau adat istiadat yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.<sup>10</sup> Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial itu bersifat konkret yang terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sedangkan wujud ketiga disebut kebudayaan fisik yang merupakan seluruh total hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat karena sifatnya konkret.

#### **A. Peradaban dan Kebudayaan**

Pengertian peradaban memang bermacam-macam. Frederick Hertz menilai peradaban dari dua aspek, di satu pihak istilah peradaban digunakan untuk masyarakat primitif yang menggambarkan tradisi, minat, cita-cita masyarakat tersebut, dilain pihak peradaban diartikan sebagai fase perkembangan kebudayaan

---

<sup>9</sup> Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005), hlm. 75-76

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 5-6

yang maju. Sedangkan Goldenweiser mengatakan bahwa peradaban adalah sinonim dengan kebudayaan.<sup>11</sup>

Kenyataan memperlihatkan bahwa masyarakat tidak pernah berhenti berkembang dan selalu berubah dan pada yang saat sama kebudayaan akan menjiwai masyarakat tersebut sepanjang zaman. Oleh karena itu jelaslah bahwa kebudayaan itu pada hakikatnya tidak akan pernah berhenti berkembang dan selalu mengalami perubahan. Atas dasar inilah pengertian bahwa peradaban bersifat dinamis, akan lebih muda untuk diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:<sup>12</sup>

1. Peradaban sinonim kebudayaan dalam artian kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan yang tinggi.
2. Peradaban bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan.
3. Setiap peradaban erat kaitannya dengan tingkat kemajuan masyarakat dan
4. Kemajuan dari masyarakat yang telah berperadaban tinggi tersebut ditandai dengan tingginya tingkat intelektual, estetik, teknologi, dan spiritual. Dalam hal ini, ciri perkembangan teknologi lebih menonjol dari yang lainnya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara peradaban dengan kebudayaan. Dalam studi antropologi dan sosiologi akan ditemukan sejumlah pengertian kebudayaan yang sering berbeda dengan yang lainnya. Sebagai contoh Selo Sumarjan dan Sulaiman Sumardi merumuskan bahwa kebudayaan adalah hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan rasa meliputi jiwa manusia yang diwujudkan dalam norma-norma dan nilai-nilai dan cipta merupakan pikiran-pikiran orang-orang hidup dalam bermasyarakat. Maka kebudayaan dapat diartikan lingkungan sosial manusia, dalam arti yang luas dan menyeluruh yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat tertentu.

Peradaban merupakan kebudayaan masyarakat yang telah maju. Peradaban menjiwai masyarakat, dan sebaliknya masyarakat mempengaruhi perkembangan peradaban. Dalam masyarakat mengandung berbagai macam proses serta masalah sosial lainnya, yang semuanya inheren dalam perdaban. Hal ini sejalan dengan

---

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Op Cit.*, hlm. 84.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 84.

pemikiran bahwa peradaban kebudayaan tidak mungkin dipisahkan oleh lingkungan masyarakat.

Dari pendapat tersebut terlihat jelas bahwa bahwa peradaban dari masyarakat adalah dua proses yang terkait menjadi satu atau manunggal. Tidak heran jika ada masyarakat yang telah maju karena peradabannya telah maju, dan di lain pihak juga terdapat masyarakat yang primitif yang belum maju peradabannya.

## **B. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Budaya Religius**

Secara etimologi, kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang artinya *currere* artinya jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Istilah ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan dengan kata kurikulum. Dalam istilah bahasa Arab, kurikulum diartikan dengan *Manhaj*, yaitu jalan yang terang yang dilalui manusia. Dalam konteks pendidikan, maka kurikulum artinya jarak yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, keterampilan, sikap dan serta nilai.<sup>13</sup>

Dalam implementasinya kurikulum berfungsi sebagai rencana pembelajaran, pengaturan isi atau materi, penentuan cara pembelajaran dan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.<sup>14</sup>

Pembelajaran agama Islam di sekolah, PAI merupakan salah satu muatan kurikulum yang berupa mata pelajaran wajib diajarkan di sekolah, mulai dari sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Disamping itu pendidikan agama Islam juga diberikan dalam bentuk lain seperti muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan pengembangan kurikulum yang telah disepakati oleh sekolah.

Pengembangan kurikulum PAI di sekolah berbasis budaya religius dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama penciptaan budaya *religius* yang bersifat *vertikal* dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. Peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat *ubudiyah*, seperti : sholat berjamaah, puasa senin-kamis, khatm al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. Kedua penciptaan budaya *religius*

---

<sup>13</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012) hal, 1.

<sup>14</sup> Tedjo Nasrsoyo Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*

yang bersifat *horizontal* yaitu menempatkan sekolah sebagai sosial *religius*, seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.<sup>15</sup>

Penciptaan Budaya Religius di Sekolah	
Bersifat Vertikal	Bersifat Horizontal
Sholat berjama'ah, Puasa senin-kamis, Khatm Al-Qur'an, Do'a Bersama	Persaudaraan, Kedermawanan, Kejujuran, dan Saling Menghormati

Secara terperinci, pengembangan kurikulum PAI dalam mewujudkan budaya *religius* di sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan :<sup>16</sup>

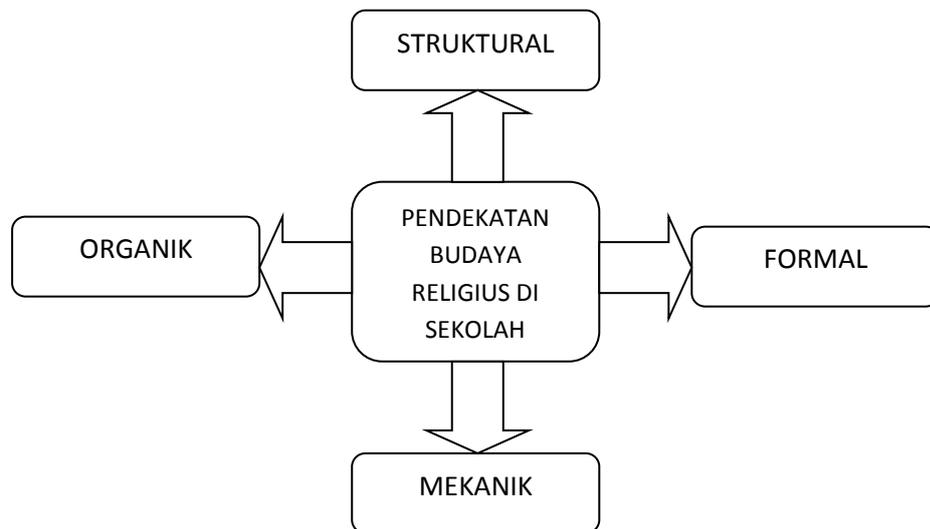
1. Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. Dengan demikian, pendekatan ini lebih bersifat "topdown" yaitu kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan sekolah.
2. Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah melalui pengoptimalan kegiatan belajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini, guru PAI memiliki peran yang lebih banyak dibanding dengan guru-guru mata pelajaran lain, karena bagaimana meningkatkan kualitas mutu pembelajaran PAI di kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru PAI.
3. Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pendekatan mekanik ini di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama. Artinya, dengan semakin menyemarakkan

<sup>15</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan..*hal 61-62

<sup>16</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan..*hal 61-62

kegiatan agama di sekolah maka akan mampu meningkatkan pemahaman PAI di sekolah secara kurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam pendekatan ini pengurus OSIS khususnya bidang keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.

4. Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Secara global pengembangan kurikulum pai berbasis budaya religius di sekolah adalah sebagaimana tergambar dalam bagan di bawah ini :



Agama sebagai suatu sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat dapat membentuk corak dan dinamika kehidupan bermasyarakat, karena agama dapat menjadi sumber inspirasi, penggerak dan juga berperan sebagai pengontrol bagi kelangsungan dan ketentraman hidup suatu kelompok masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya membentuk kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan di lingkungan kehidupannya yang masing-masing kelompok memiliki corak dan ciri tersendiri yang membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya.

Para ahli antropologi memandang agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan

dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi penggerak serta pengontrol bagi anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.<sup>17</sup> Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Durkheim yang mengartikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang suci yang mempersatukan para pemeluknya menjadi satu komunitas moral yang tunggal.<sup>18</sup>

Keberagaman atau religiutas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kapan saja, dan dimana saja. Demikian pula di sekolah sebagai lembaga sosial yang di dalamnya terjadi upaya pembentukan penanaman karakter melalui pembiasaan atau pembudayaan terhadap nilai-nilai tertentu, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama sebagai acuan moral bagi masyarakat umum. Pembudayaan itu dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembimbingan baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dan dalam ajaran Islam bahwa aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) dan yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata saja, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang hanya terjadi di dalam hati seseorang.<sup>19</sup> Karena itulah keberagaman seseorang itu meliputi berbagai sisi atau dimensi dalam setiap waktu hidupnya.

Menurut Nurcholis Madjid, dalam pandangan Islam agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual semata seperti shalat dan do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Dengan demikian, agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan ini, yang mana tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia, berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>20</sup>

Hal yang sama juga dinyatakan Nurcholis Madjid bahwa secara substansial terwujudnya budaya agama adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku, dan kreasinya.

---

<sup>17</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 50.

<sup>18</sup> Ishomuddin, *Pengantar...*, hlm. 51

<sup>19</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), hlm. 76.

<sup>20</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 91.

Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, hemat, dan dermawan.<sup>21</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya *religius* sekolah itu adalah kebiasaan-kebiasaan atau perilaku keseharian dari warga sekolah yang tetap memperhatikan norma-norma budaya masyarakat secara umum karena sekolah merupakan sub-organisasi yang berada di tengah masyarakat. Budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman psikologis peserta didik yang bersifat sosial, emosional. Maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah.

Mewujudkan budaya religus di sekolah maka harus ada proses internalisasi budaya, internalisasi artinya proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai dan kebudayaan menjadi bagian diri (*self*) dari orang yang bersangkutan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan mendasarinya.<sup>22</sup> Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal tersebut dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) wahana perdebatan atau tempat ibadah, (4) dukungan waega masyarakat<sup>23</sup>.

### **C. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah**

Istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif<sup>24</sup> Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam yang hanya dua jam pelajaran itu dapat lebih meluas dan merata pengaruhnya baik di dalam maupun di

---

<sup>21</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat*, hlm. 98-100.

<sup>22</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal 99.

<sup>23</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 129

<sup>24</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 305-

luar sekolah. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan agama islam menjadi lebih baik, bermutu dan lebih maju sejalan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri yang selalu berada di depan di dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pengembangan pendidikan agama Islam sebagai budaya sekolah berarti bagaimana mengembangkan PAI secara baik yang diposisikan sebagai pijakan, nilai, semangat dan perilaku para warga sekolah. Sehingga suasana atau iklim kehidupan keagamaan di sekolah itu akan berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Adapun untuk mewujudkan pengembangan budaya agama di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa antisipasi, yaitu tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuannya.<sup>25</sup>

Menurut Muhaimin, setidaknya-tidaknya ada beberapa alasan mengenai perlunya pendidikan agama Islam dikembangkan sebagai budaya agama di sekolah, yaitu:

1. UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dan (2), UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 6 dan 7.
2. Permen Diknas No. 22/2006 tentang standar isi terutama pada lampiran Standar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI. Dengan demikian upaya mengembangkan pendidikan agama sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat.
3. Sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua.
4. Prestasi sekolah bukan hanya prestasi fisik tetapi ada nilai-nilai, keyakinan, norma dan budaya yang menjadi ukuran keunggulan.

---

<sup>25</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam* (Malang: LKP2I, 2009), hlm. 305.

5. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja.<sup>26</sup>

Mencermati landasan tersebut di atas, maka terjadi perubahan paradigma pendidikan agama di sekolah, yaitu bahwa pendidikan agama bukan hanya tugas guru agama saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Hal ini harus dipahami secara luas agar tidak terjadi *missunderstanding* antara guru agama dan guru lintas bidang studi lainnya. Artinya guru-guru lintas bidang studi itu tetap pada posisi dan porsinya masing-masing sesuai dengan bidang keahliannya.

Sejalan dengan pengertian pendidikan yang terkandung dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas bahwa setiap guru dan warga sekolah berkewajiban untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, dan menciptakan suasana belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai imtaq dengan materi pelajaran dalam proses pembelajaran bagi terwujudnya nilai-nilai agama dan akhlak mulia di sekolah.

Kaitannya dengan pembudayaan agama, menurut Muhaimin bahwa ada langkah-langkah yang harus terjadi secara berurutan adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. Pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif
2. Memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara efektif
3. Dan membentuk tekad secara konatif

Dari urutan langkah-langkah tersebut dapat dipahami supaya terjadi pembudayaan agama di sekolah, maka warga sekolah terutama siswa harus mengetahui nilai-nilai agama yang bisa didapatkan melalui PBM di dalam kelas. Pada tingkatan selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dapat menumbuhkan semangat atau sikap untuk menerapkan pengetahuan keagamaannya. Dan pada langkah yang terakhir, siswa dapat melaksanakan pengetahuan agamanya dengan tekad yang kuat sehingga menjadi budaya yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama di sekolah, diantaranya melalui:<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi*, hlm. 309-311.

<sup>27</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi*, hlm. 313.

1. Memberikan contoh tauladan
2. Membiasakan hal-hal yang baik
3. Menegakkan kedisiplinan
4. Memberikan motivasi dan dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum (dalam rangka kedisiplinan), dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Pengembangan budaya agama bersifat vertikal yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sholat berjama'ah, puasa senin kamis, do'a bersama ketika telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral face di sekolah, dan lain-lain. Pengembangan budaya agama yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai intitusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: (1) hubungan atasan dan bawahan, (2) hubungan professional, dan (3) hubungan sederajat atau suka rela.<sup>29</sup>

*Hubungan atasan dan bawahan* mengandaikan perlunya kepatuhan dan loyalitas para tenaga kependidikan/guru terhadap atasannya. *Hubungan professional* mengandaikan perlunya pengembangan hubungan yang rasional, kritis dan dinamis antar sesama guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi dalam meningkatkan kualitas profesionalisme dan pelayanan kepada siswa. Sedangkan *hubungan sederajat atau sukarela* merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Adapun pengembangan budaya agama yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut menjadi tanggungjawab bersama.

Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive (ascriptive) dan dapat juga secara terprogram sebagai learning proses atau solusi terhadap suatu

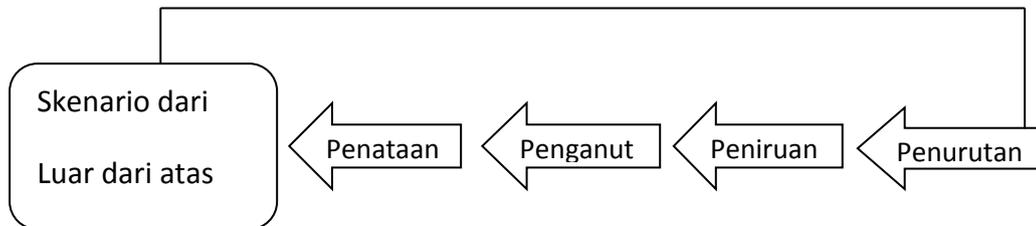
---

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004), hlm. 112.

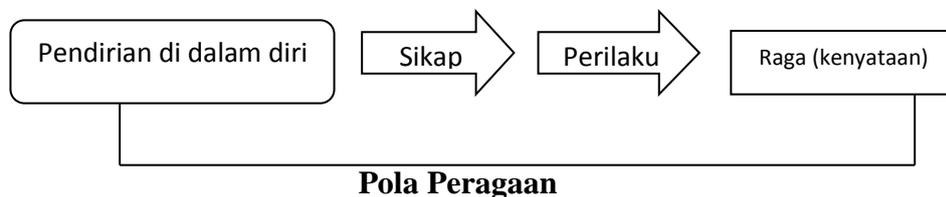
<sup>29</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 62-63.

masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya agama di sekolah melalui penurutan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut dengan pelakonan, modelnya sebagai berikut:<sup>30</sup>

### Tradisi Perintah



Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya. Dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut ini modelnya:



Budaya agama yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura lain dimulut lain di hati, penuh kiasan dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke

<sup>30</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*, (Malang : UIN MALIKI Press, 2009) hlm. 75.

luar, ini disebut dengan overt. Pelaku overt ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.<sup>31</sup>

Adapun strategi yang bisa diterapkan dalam rangka pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan tiga cara<sup>32</sup>:

1. *Power Strategy*, yaitu strategi pembudayaan atau penerapan budaya religius di sekolah dengan cara melalui kekuasaan atau menggunakan *people power's*. Pada strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah sangat dominan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan kepala sekolah yang dituangkan dalam tata tertib di sekolah.
2. *Persuasive Strategy*, yaitu pembudayaan nilai-nilai religius dengan cara menciptakan opini yang kelak diyakini dan berlaku pada warga sekolah. Pada strategi kedua, budaya religius dapat dikembangkan melalui cara pembiasaan, keteladanan melalui pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah dengan cara yang halus.
3. *Normative re-Educative*, yaitu strategi pembudayaan nilai-nilai religius dengan menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah yang dengan yang baru. Pada strategi ketiga, dapat dikembangkan dengan cara keteladanan, pemberian motivasi melalui pendekatan perswasuf atau ajakan dengan memberikan alasan dan prospek yang baik kepada warganya.

#### **D. Tantangan dan Problematika dalam perwujudan Budaya Religius di Sekolah**

Seperti yang telah kita maklumi pada saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan dengan keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam suatu agama. Leih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

1. Belajar hidup dalam perbedaan

---

<sup>31</sup> Asmaun Sahlan, *Ibid.* Hlm 82-83

<sup>32</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*..hal 99

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

2. Membangun saling percaya (*Mutual Trust*)

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan kecurigaan dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan agama memmiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik.

3. Memelihara saling pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

4. Menjunjung sikap saling menghargai (*Mutual Respect*)

Menghormagti dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siapuntuk mendengarkan suara dan perpektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan

tindakan kekerasan. Salin gmenghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.<sup>33</sup>

#### 5. Terbuka dalam berfikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

#### 6. Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling tolong menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan mesyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung buka memecah belah. Dalam hal ini pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interpedensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

#### 7. Revolusi Konflik

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan

---

<sup>33</sup> Asmaun Sahlan, *Ibid.* Hlm 78-79.

konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama.<sup>34</sup>

Adapun secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Ada beberapa hal strategis yang bisa diperankan pendidikan dalam meresolusi konflik dan kekerasan di dunia antara lain:

*Pertama*, pendidikan mengambil strategi konservasi. Secara fisioner dan kreatif pendidikan perlu diarahkan untuk menjaga, memelihara, mempertahankan aset-aset budaya berupa pengetahuan. Nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menyejarah. Nilai-nilai humanistik yang dikokohkan dengan agama dipercayai mampu merangkai visi kebudayaan dan peradaban manusia yang bermartabat tinggi dan mulia.

*Kedua*, pendidikan mengambil strategi restorasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan diarahkan untuk memperbaiki, memugar dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan dan perusakan. Jika tidak direstorasi, maka aset-aset agama dan budaya dikhawatirkan berfungsi terbalik, yaitu merendahkan martabat manusia ke derajat paling rendah dan bahkan yang paling rendah dari binatang. Telah dimaklumi bahwa konflik dan kekerasan yang berskala tinggi selama ini adalah bentuk pencemaran, pembusukan, dan perusakan aset-aset agama dan budaya.

Apa yang dilakukan pendidikan dalam memperbaiki, memugar dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya adalah sebuah proyeksi masa depan. Hasilnya tidak instan. Karena tugas pendidikan untuk memberikan alternatif masa depan. Seorang guru yang mengajarkan nilai-nilai pedagogik ke peserta didik bukan dalam konteks ketika pelajaran nilai itu diberikan, melainkan suatu proses internalisasi jangka panjang ke arah masa depan. Peran dan fungsi pendidikan di dalam berbagai level dan kluster sengaja dihadirkan untuk menciptakan perubahan-perubahan konstruktif dalam mewujudkan peradaban masa depan atau masa depan peradaban. Apa yang mendera Indonesia dengan konflik dan kekerasan perlu segera didesak untuk dilakukan

---

<sup>34</sup> Zakiyuddin Baidhowi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Airlangga, 2005) hlm.58

restorasi. Dan pendidikan adalah alat terpenting bagi usaha restorasi ke arah hidup damai, aman, dan sejahtera.

## **KESIMPULAN**

Keberagaman atau religiutas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kapan saja, dan dimana saja. Demikian pula di sekolah sebagai lembaga sosial yang di dalamnya terjadi upaya pembentukan penanaman karakter melalui pembiasaan atau pembudayaan terhadap nilai-nilai tertentu, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama sebagai acuan moral bagi masyarakat umum. Pembudayaan itu dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembimbingan baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama di sekolah, diantaranya melalui:

1. Memberikan contoh tauladan
2. Membiasakan hal-hal yang baik
3. Menegakkan kedisiplinan
4. Memberikan motivasi dan dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum (dalam rangka kedisiplinan), dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Pengembangan budaya agama bersifat vertikal yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sholat berjama'ah, puasa senin kamis, do'a bersama ketika telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral face di sekolah, dan lain-lain. Pengembangan budaya agama yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai intitusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: (1) hubungan atasan dan bawahan, (2) hubungan professional, dan (3) hubungan sederajat atau suka rela.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok Djamaluddin. 1995. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baidhowi Zakiyuddin,. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Airlangga
- Hamalik Oemar . 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama* . Jakarta: Ghalia Indonesia
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Madjid Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religious*. Jakarta: Paramadina
- Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*. Malang: LKP2I
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam* . Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Muhammad Abdulkadir. 2005. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Sahlan Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang : UIN MALIKI Press
- Setiadi M. Eli. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thomas Lickona, 2015. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* trans. Juma Abdu Wamaungo Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Undang-undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*). 2003. Jakarta: Sinar Grafika